

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 234—254

URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

KAJIAN SOSIOLOGI PENGARANG TERHADAP NOVEL *PEREMPUAN BERSAMPUR MERAH* KARYA INTAN ANDARU

Yahya Basit Abrori

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

abroriyahyabasit@gmail.com

Abstrak

Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru menjadi objek penelitian ini. Intan Andaru merepresentasikan kepada masyarakat mengenai tragedi pembantaian dukun di Banyuwangi 1998. Mengangkat cerita tentang keadaan pada tahun 1998 mengenai pembantaian dukun yang menimbulkan banyak korban dan nasib keluarga korban dari tragedi pembantaian tersebut. Intan Andaru mengemas cerita tersebut ke dalam kehidupan Sari yang berusaha mencari dalang dari peristiwa pembunuhan Bapaknyanya. Bapaknyanya Sari dibunuh karena dituduh sebagai dukun santet yang telah menimbulkan banyak korban. Secara eksplisit novel ini lebih membahas kehidupan tokoh utama saja, selain itu ada budaya, serta cerita sejarah yang dikemas rapi di dalamnya. Novel ini berlatarkan di Banyuwangi tempat kelahiran pengarang. Maka dari itu peneliti memilih menganalisis dengan kajian sosiologi sastra yang berfokus pada sosiologi pengarang. Pada saat melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode yang digunakan seperti membaca, wawancara, mengidentifikasi serta mengolah data, dan menganalisis. Hasil dari penelitian ini menghasilkan pengkajian karya sastra yang mencerminkan pandangan pengarang, ideologi pengarang, kritik dari pengarang tentang gandrung, dan realitas yang pernah terjadi di Banyuwangi.

Kata kunci: sosiologi pengarang, pembantaian dukun di Banyuwangi 1998, Intan Andaru

PENDAHULUAN

Pengarang merupakan seseorang yang menciptakan sebuah karya sastra. Pengarang mempunyai peran yang sangat penting terhadap karya sastra yang diciptakan, dia mampu menentukan alur cerita dan nasib para tokoh dalam karya sastranya. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang merupakan sebuah ide yang muncul dari keseharian yang pernah dijumpai atau pengalaman yang dialami oleh pengarang itu sendiri. Hal tersebut bisa didapat dari berbagai sumber bacaan, dan juga dari ide imajinasi yang berkembang dalam pikiran pengarang. Ide-ide tersebut lalu diwujudkan menjadi sebuah karya sastra yang dapat dinikmati oleh setiap pembaca.

Wellek dan Warren (2014:102) berpendapat bahwa pengarang adalah seorang warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah politik

dan sosial yang penting, serta mengikuti isu-isu zamannya. Sehingga peran pengarang dalam karya sastra sangat penting. Pengarang mempunyai kebebasan untuk mencampuradukan antara kenyataan dengan khayalan pada peran tokoh-tokohnya. Tokoh dan cerita dalam karya sastra merupakan tiruan dari kehidupan masyarakat yang diciptakan sendiri oleh pengarang. Jadi, tidak akan ada karya sastra tanpa ada penciptanya (pengarang).

Karya sastra terlahir karena pengarang mempunyai keinginan untuk menuangkan imajinasinya tentang sebuah peristiwa atau pengalaman yang ada di sekelilingnya. Karya sastra yang diciptakan pengarang mempunyai ciri khasnya tersendiri. Hal tersebut bertujuan agar pembaca bisa mengenalnya, sehingga karya sastra bisa disebut sebuah cerminan dari pengarang, baik dari segi pemikiran, imajinasi dan peristiwa di sekitarnya yang kemudian menyatu untuk melahirkan suatu karya sastra yang menarik bagi pembaca. Salah satu pengarang yang mengekspresikan suatu peristiwa yang ada di sekitarnya melalui karya sastra adalah Intan Andaru.

Intan Andaru sebagai pengarang novel *Perempuan Bersampur Merah*, banyak memasukan peristiwa yang terjadi pada kehidupan narasumber yang merupakan tetangganya di Banyuwangi. Intan Andaru berperan penting dalam novel ini, lewat novel ini Intan Andaru ingin memberitahukan kepada orang-orang tentang tragedi pembantaian dukun di Banyuwangi 1998. Ia menggabungkan imajinasi yang ada di pikirannya dengan kenyataan yang terjadi pada waktu itu. Novel *Perempuan Bersampur Merah* merupakan novel yang mengangkat cerita tentang keadaan pada tahun 1998 mengenai pembantaian dukun yang menimbulkan banyak korban dan nasib keluarga korban dari tragedi pembantaian tersebut.

Intan Andaru menggambarkan tokoh utama bernama Sari, yang menjadi korban dari tragedi pembantai tersebut. Sari harus mengalami kondisi yang begitu berat. Tragedi isu dukun santet pada tahun 1998 tidak akan pernah dilupakan oleh Sari. Akibat konflik tersebut ayahnya Sari dibunuh dengan cara dibantai sangat keji oleh masyarakat yang menuduh ayahnya sebagai dukun santet. Sari melihat dengan mata kepala sendiri, rumahnya dikelilingi oleh warga yang penuh dengan amarah mencari ayahnya lalu diseret keluar dari rumah untuk dibantai secara brutal hingga terbunuh dan jasadnya dibiarkan tergeletak begitu saja. Sari sangat terpuak dengan kejadian tersebut, Sari menjalani kehidupan tanpa seorang ayah dengan perekonomian yang begitu miris, sehingga memaksa ibu Sari menjadi tulang punggung keluarga. Kepedihan yang dirasakan Sari tidak membuatnya menyerah untuk mencari jawaban sosok yang di balik dari peristiwa pembunuhan tersebut.

Dalam pengangkatan cerita pembantaian dukun 1998 di Banyuwangi, Intan Andaru beranggapan masih banyak orang-orang bahkan pemuda yang beranggapan pembantaian tersebut adalah suatu hal yang benar, padahal pembunuhan atau pelanggaran HAM dalam bentuk apa pun entah itu pelakunya seorang penjahat, pencuri atau pun seorang dukun tidak bisa dibenarkan. Dalam novel ini Intan Andaru berharap dapat membuka mata masyarakat tentang kepedihan yang terjadi pada saat pembantaian tersebut dan memberi tahu kepada masyarakat, terutama masyarakat luar mengenai

santet dan dukun santet sebenarnya tidak semuanya bernilai negatif seperti yang di stigmakan. Hal tersebut membuat peneliti tertarik mengkaji novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang fokusnya pada sosiologi pengarang.

METODE

Metode penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang tidak bersifat kuantitatif (berdasarkan angka-angka) bertujuan untuk menyajikan gambaran-gambaran lengkap mengenai situasi sosial atau kejadian-kejadian yang terjadi. Penelitian ini nantinya akan menghasilkan suatu gambaran kehidupan pengarang terhadap karya yang diciptakannya. Pada penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan sebuah penelitian yang mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan struktural dan sosiologi sastra yang berfokus kepada sosiologi pengarang yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Data dalam penelitian ini merupakan kutipan-kutipan kalimat yang terdapat dalam novel, serta dikaitkan dengan hasil observasi dan wawancara terhadap Intan Andaru mengenai aspek sosiologi pengarang yang meliputi latar belakang sosial pengarang, sumber ekonomi pengarang, ideologi pengarang dan integrasi sosial pengarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengarang merupakan seseorang yang mempunyai peran penting dalam penciptaan suatu karya sastra karena setiap penciptaan karya sastra tidak bisa terlepas dari proses kreatifnya pengarang. Karya sastra yang diciptakan pengarang merupakan sebuah cermin yang mencerminkan pengarang sendiri atau lingkungan sosial di sekitar. Karya sastra tidak bisa lepas dari sosial masyarakat seperti pengarang yang merupakan makhluk sosial. Peneliti dalam menganalisis sosiologi pengarang menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (dalam Saraswati, 2003:12) yang terdapat beberapa bagian, meliputi: latar belakang sosial pengarang, ekonomi dasar pengarang, ideologi pengarang dan integrasi sosial pengarang. Berikut analisis sosiologi pengarang dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

Latar Belakang Sosial Pengarang

Latar belakang sosial pengarang tentunya dapat mempengaruhi karya sastra yang dibuat oleh pengarang, sehingga latar belakang sosial pengarang tidak bisa dilepaskan dengan karya sastra yang diciptakannya. Latar belakang sosial pengarang meliputi

kehidupan pengarang sebagai makhluk sosial, seperti riwayat pendidikan, interaksi sosial dengan lingkungan tempat tinggalnya, interaksi sosial melalui pekerjaan, garis keturunan, kebiasaan atau hobinya, dan lain-lain. Menurut Wellek dan Warren (2014:101) biografi pengarang merupakan sumber utama, tetapi bisa meluas ke tempat lingkungan sosial pengarang tinggal dan berasal, serta dengan mengumpulkan data tentang latar belakang sosial, latar belakang keluarga, dan posisi ekonomi pengarang.

Secara genetik pengarang diketahui lahir dari keluarga golongan kelas menengah atau bukan keluarga ningrat, bukan keluarga ulama atau tokoh masyarakat lain. Baik secara langsung atau tidak langsung, faktor genetik akan mempengaruhi kedudukan pengarang dalam masyarakat dan kemungkinan besar akan mempengaruhi karya sastra yang diciptakan. Berikut data latar belakang keluarganya Intan Andaru.

Intan Andaru lahir di Banyuwangi, 20 Februari 1990. Aku lahir dari keluarga yang dapat dikatakan keluarga campuran dari agama dan sukunya. Nenekku keturunan orang cina agamanya Katolik, terus ibu dari nenekku (nenek buyut) itu keturunan orang cina juga tapi agamanya Kristen, kakekku orang jawa dan agamanya Islam. Untuk kedua orang tuaku dan aku agamanya Islam. Dulu aku tinggalnya bersama kakek dan nenek karena masih belum punya rumah sendiri tapi ketika sudah punya rumah sendiri, aku tetap tinggal bersama kakek dan nenek karena berhubung aku sudah terbiasa tinggal bersama kakek dan nenek jadi aku ikut mereka. Pekerjaan orang tuaku wiraswasta, dulu pernah usaha kayu tapi kalo sekarang jualan ayam potong. Keluargaku dari kecil mengajari aku untuk peka terhadap lingkungan sekitar, secara tidak langsung aku juga peduli dengan sekitar. Terutama kakekku dan kakek buyutku itu seorang veteran, jadi mereka dulu sering berinteraksi dengan warga untuk menggerakkan warga agar saling gotong royong, seperti untuk membangun jembatan, benerin jalan dll. Dari situ aku sering melihat mereka yang mengajarkanku untuk peka terhadap sekitar, sehingga aku suka berinteraksi dengan banyak orang karena dari mereka. Pada waktu kecil aku sering mendengarkan cerita-cerita dari keluarga mengenai isu-isu sosial, cerita sejarah tentang pembantaian PKI, perjuangan kemerdekaan. Cerita-cerita seperti itu yang aku dapat dari keluarga yang membuat aku tertarik dengan kejadian-kejadian seperti itu. (Wawancara, 05 Juli 2020).

Intan Andaru mengungkapkan bahwa dia lahir dan dibesarkan di Banyuwangi. Dia lahir dari keluarga yang mempunyai suku dan agama yang berbeda. Percampuran tersebut yang membuat keluarganya mengajarkan Intan Andaru sejak kecil untuk peduli terhadap wilayah disekitarnya dan tidak membedakan dari suku dan agama. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat sosialnya Intan Andaru yang akhirnya suka berbaur dengan masyarakat tanpa memandang suku dan agama. Sejak kecil dia sudah sering mendengarkan cerita-cerita dari keluarganya mengenai cerita isu-isu sosial, cerita sejarah, pembantaian PKI dan lain-lain. Hal tersebut yang membuatnya timbul rasa ketertarikan terhadap cerita tersebut. Pelajaran dari keluarganya tersebut sudah tertanam ke dalam dirinya sehingga berpengaruh pada Intan Andaru untuk peduli dengan wilayah

sekitarnya dan pekerjaannya sebagai dokter juga membentuk Intan Andaru untuk peduli terhadap sesama.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa Intan Andaru menyukai kegiatan menulis dari sejak kecil, ketika dia duduk di bangku SD. Sewaktu di bangku SD dia pernah mengikuti lomba menulis dan melakukan kegiatan menulis, sehingga pada saat SMP dan SMA dia tetap suka melakukan kegiatan menulis. Jika dilihat dari silsilah keluarganya, tidak ada yang menjadi penulis atau menyukai kegiatan menulis seperti Intan Andaru. Menulis sudah menjadi bagian dari kehidupannya, dia begitu mencintai kegiatan menulis tersebut sampai sekarang. Dulu sebelum dia menjadi penulis seperti saat ini, waktu itu dia masih belum mempunyai pemikiran lebih lanjut mengenai kelanjutan tulisan-tulisan yang sudah diciptakan, yang dia ketahui hanya menulis setelah itu selesai. Pada saat Intan Andaru berpendidikan di bangku kuliah, dia mengikuti sebuah perkumpulan menulis di Surabaya UNSA, dari perkumpulan tersebut Intan Andaru mengerti tulisannya akan dibawa kemana olehnya. Saat ini, terdapat beberapa karya yang sudah dihasilkan dalam bentuk novel seperti: *Namamu dalam Doaku*, *Teman Hidup*, *33 Senja di Halmahera*, *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau*, dan *Perempuan Bersampur Merah*. Pada karya-karyanya, bahasa yang digunakan ringan dan mudah dipahami, sehingga membuat para pembaca mudah mengerti isi dari karya tersebut yang ingin disampaikan oleh Intan Andaru. Riwayat pendidikan Intan Andaru SDN 3 Jambewangi, SMPN 1 Genteng, SMAN 1 Genteng, dan S1 Pendidikan Dokter FK Unair. Sementara itu, Intan Andaru juga aktif mengikuti beberapa organisasi, seperti organisasi Mahasiswa Penyayang Anak (Swayanaka) FK Unair, Teater Mata angin Unair, Forum Ilmiah dan Studi Mahasiswa FK Unair, Badan Eksekutif Mahasiswa FK Unair. Hasil dari keaktifan tersebut membuat dia mendapatkan penghargaan Juara 1 UNSA BOOK AWARD 2012 dan Speaker Asean Literarty Festival 2017. Jika dilihat dari latar belakang sosialnya, dapat disimpulkan bahwa Intan Andaru merupakan sosok perempuan yang aktif.

Intan Andaru merupakan seorang dokter lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (UNAIR) pada tahun 2012. Kesibukan lainnya sebagai dokter adalah sebagai seorang penulis muda yang sudah menghasilkan beberapa karya sastra yang menarik seperti novel, cerpen, puisi. Karya-karya sastra yang telah diciptakan genrenya lebih condong bergenre *Romance*. Selain genre *Romance*, beberapa karya Intan Andaru juga mengangkat cerita tentang keluarga dan masalah sosial seperti pada buku kumpulan cerpen yang berjudul *Saat Waktu Berkejaran*, dan pada novel berjudul *33 Senja di Halmahera* dan *Perempuan Bersampur Merah*. Ketiga karya tersebut yang diciptakan oleh Intan Andaru merupakan sebuah bentuk ketertarikannya terhadap cerita yang dia dengar lalu dia tuangkan kedalam karya sastra. Berikut datanya.

Aku menulis karya pertama tentang kemanusiaan itu karya cerpen tentang orang yang terkena HIV/AIDS yang berjudul *Saat Waktu Berkejaran*, dulu waktu aku Co-Ass di RSUD Soetomo Surabaya sering ketemu pasien HIV/AIDS, ada salah satu pasien mantan PSK yang berhenti bekerja menjadi PSK dan sudah

berkeluarga, tetapi dia terkena penyakit tersebut. Aku melihat mereka datang ke rumah sakit itu sakitnya bukan karena penyakitnya atau sakit fisik gitu tapi karena sakit psikisnya karena mereka mendapat stigma negatif, dijauhi keluarganya. Dari stigma tersebut aku menyadari bahwa sakitnya mereka sebenarnya tidak separah itu tapi yang memperparah stigma tersebut. Seharusnya orang-orang yang menderita penyakit HIV/AIDS mereka butuh dukungan dan tidak dijauhi seperti itu. Sementara itu, untuk novel *33 Senja di Halmahera* bernuansa cerita konflik agama yang terjadi di Maluku. Cerita tersebut aku dengar dari para warga yang sering cerita tentang peristiwa itu, bahkan akibat peristiwa tersebut masih berdampak sampai sekarang. Contohnya pada waktu itu ada pasien yang sakit parah dan membutuhkan dana, jadi aku membantunya untuk mencari dana lewat situs web pengumpulan dana bagi pasien yang butuh dana. Waktu itu orang yang aku tolong dia sempat tidak percaya bahwa aku seorang muslim yang mau menolong dia seorang nasrani. Bagi mereka, agama itu sebuah sekat seperti yang tidak bisa ditembus jadi mereka seperti membatasi diri bila ada orang yang beragama lain terutama muslim. Mereka kalau ada orang yang dari agama lain mereka tetap menyapa tapi itu hanya sebatas menyapa saja tidak sampai mempunyai hubungan yang dekat. Menurutku perbedaan agama seharusnya tidak menjadi penghalang dan perbuatan baik tidak harus memandang agama. Untuk novel *Perempuan Bersampur Merah* ceritanya beralatar belakang tragedi pembantaian dukun santet 1998. Tragedi itu sangat menggelisahkan masyarakat Banyuwangi pada waktu itu, apalagi yang di bantai sebenarnya bukan hanya dukun santet tapi ada dukun suwuk bahkan orang biasa menjadi korban. Tapi yang membuatku resah itu tanggapan orang-orang dan para pemuda yang membenarkan pembantaian tersebut, banyak yang menganggap bahwa dukun santet memang seharusnya di bunuh. Menurutku pembunuhan dalam bentuk apa pun itu tidak bisa dibenarkan, meskipun orang tersebut penjahat, pencuri, dukun santet bila mereka bersalah biarkan pengadilan yang menghukumnya. (wawancara, 05 Juli 2020).

Data di atas menunjukkan bahwa profesi Intan Andaru yang menjadi seorang dokter membuatnya sering bertemu dengan pasien dan masyarakat yang membutuhkan bantuannya. Pertemuan tersebut yang membuatnya banyak mendengarkan cerita-cerita dari pasien dan orang sekitarnya yang membuatnya tertarik. Cerita-cerita tersebut kemudian dikemas oleh Intan Andaru dengan imajinasinya untuk dijadikan beberapa karya seperti pada buku kumpulan cerpen yang berjudul *Saat Waktu Berkejaran*, novel *33 Senja di Halmahera*, dan *Perempuan Bersampur Merah*. Pada ketiga karya tersebut dapat di simpulkan bahwa Intan Andaru sendiri merupakan sosok yang peduli dengan lingkungan sekitarnya, tidak hanya peduli dengan pasiennya saja tetapi dia peduli dengan semua golongan. Akibat dari kepedulian tersebut Intan Andaru mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikan pandangannya lewat tulisan seperti pada karya kumpulan cerpen *Saat Waktu Berkejaran* yang bersumber dari cerita pasiennya mantan seorang PSK yang sudah berhenti dan berkeluarga tapi terkena penyakit HIV/AIDS, dari pasiennya tersebut dia mendengarkan ceritanya yang dijauhi oleh keluarga sehingga dalam karya tersebut Intan Andaru menyampaikan bahwa orang yang menderita penyakit HIV/AIDS sebaiknya jangan dijauhi dan jangan diberikan

stigma yang membuat mereka putus asa, karena perlakuan tersebut akan memperparah penyakitnya. Intan Andaru berpendapat bahwa mereka sebenarnya membutuhkan sebuah dukungan agar mampu menghadapi penyakit yang menimpa mereka.

Pandangan terhadap novel *33 Senja di Halmahera* Intan Andaru menganggap bahwa agama tidak seharusnya menjadi sebuah batasan dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, terutama ketika menolong tidak perlu melihat agamanya jika memang niat menolong dari hati lakukanlah. Baginya perbedaan agama bukanlah sesuatu yang harus saling membatasi diri antara personal ataupun kelompok. Hal tersebut bisa tergambar dari keluarganya Intan Andaru yang hidup tenang meskipun berbeda agama.

Intan Andaru memandang novel *Perempuan Bersampur Merah* terletak pada rasa herannya terhadap tanggapan beberapa orang dan anak muda yang membenarkan pembunuhan dukun santet tersebut yang harus dilakukan, padahal para korban tidak hanya dukun santet tapi para dukun suwuk, orang biasa dan lain-lain. Menurut Intan Andaru, pembunuhan dalam berbagai macam bentuk tidak bisa dibenarkan meskipun pelakunya penjahat, pencuri, dukun santet dan lain-lain. Masyarakat tidak pantas untuk mengadili mereka sampai terbunuh, menurutnya para pelaku tersebut masih berhak menerima hukuman dari pengadilan yang sudah ditentukan dan tindakan itu lebih baik daripada membunuh para pelaku secara sadis.

Pandangan mengenai tragedi pembunuhan dukun santet tersebut dia gambarkan pada sosok Sari. Pada novel *Perempuan Bersampur Merah*, Intan Andaru menggambarkan tokoh Sari mencari keadilan dari peristiwa pembantaian tersebut karena Bapaknyanya yang dibunuh itu bukan seorang dukun santet. Bapaknyanya hanya orang biasa yang bisa *menyuwuk* (mengobati dengan cara tradisional yang menggunakan rapal doa-doa) tertuduh sebagai dukun santet lalu dibunuh oleh para warga secara sadis. Teman dari Bapaknyanya Sari yaitu Pak Muhidin dibunuh oleh para warga. Pak Muhidin beserta keluarganya yang dibunuh oleh para warga karena dituduh sebagai dukun santet. Sementara itu, untuk pandangan orang-orang dan anak muda yang membenarkan pembunuhan terhadap dukun, oleh Intan Andaru digambarkan pada tokoh Bapaknyanya Rama. Berikut datanya dalam novel *Perempuan Bersampur Merah*.

Mereka tidak tahu mengapa Pak Muhidin dan keluarganya dibunuh oleh arak-arakan warga. Mereka tak mengerti bagaimana bisa anaknya yang petani dan istrinya yang hanya membuka warung kecil juga dituduh mengamalkan ilmu sihir. Padahal, dalam kesehariannya, Pak Muhidin tidak menjahati orang. Ia sering membantu orang punya gawe agar tidak terkendala dengan hujan, sering menyembuhkan orang-orang sakit dan kerasukan tiupan doa-doa dan segelas air putih. Bapak pun bisa melakukannya..... Bapak tak punya paku, kalajengking, atau apa pun itu biasanya dipakai untuk menyantet. Orang-orang datang ke rumah membawa anak-anaknya yang sakit dan dengan air yang di doakan itu mereka pulang dalam keadaan sembuh. (PBM: 60-61)

Kedukaan mengunjungiku setiap hari. Bapakku mati sebagai tuduhan dukun santet yang katanya banyak menjatuhkan korban..... Aku dan Ibu selalu yakin Bapak tak seperti yang mereka tuduhkan. Bapak tak akan pernah menyakiti orang lain. (PBM:71)

Bapak ndak hasut mereka. Mereka sudah tahu sejak lama bahwa dia memang dukun santet. Dan kamu harus tahu, Ram. Para dukun santet itu memang harus dibunuh, atau bila tidak, satu persatu warga kampung yang tak bersalah akan menjadi korban dari ilmunya. Kamu ndak tahu apa-apa. Kamu masih kecil waktu itu, Rama. Jangan buat kesimpulan seenak udelmu sendiri. Bapak ndak salah. Bapak hanya sedang menyelamatkan kampung. (PBM:200)

Beberapa data tersebut menunjukkan gambaran kondisi tentang peristiwa pembantaian dukun dalam dalam novel. Pak Muhidin merupakan teman dari Bapaknya Sari, beliau hanya seorang pawang hujan. Akan tetapi, Pak Muhidin dibunuh oleh arak-arakan warga yang menuduhnya sebagai dukun santet bahkan anak dan istrinya ikut dibunuh karena dianggap mendalami ilmu sihir. Bapaknya Sari tidak tahu mengapa para warga menuduh temannya sebagai dukun santet padahal temannya tersebut sering membantu orang yang punya acara agar tidak terganggu oleh hujan. Pak Muhidin juga sering membantu orang yang sedang sakit dan kesurupan dengan air yang sudah didoakan. Bapaknya Sari juga bisa melakukan itu, tetapi tidak lama kemudian Bapaknya Sari dibunuh oleh para warga. Kasusnya sama dengan Pak Muhidin yang dibunuh karena dituduh sebagai dukun santet yang menimbulkan banyak korban jiwa. Kejadian tersebut membuat Sari sedih karena harus menjalani kehidupan tanpa seorang bapak dan tulang punggung keluarga, meskipun Bapaknya dibunuh karena tertuduh sebagai dukun santet, Sari tetap yakin bahwa Bapaknya tidak seperti yang dituduhkan.

Tuduhan sebagai dukun santet yang tertuju kepada Bapaknya Sari ternyata dari Bapaknya Rama, Bapaknya Rama menghasut para warga untuk membunuh Bapaknya Sari. Beliau menyebarkan info bahwa Bapaknya Sari adalah dukun santet. Tuduhan tersebut muncul karena Bapaknya Rama mengira bahwa gara-gara anaknya (adiknya Rama) meninggal karena disantet oleh Bapaknya Sari. Bapaknya Rama beranggapan bahwa dukun santet memang harus di bunuh, bila tidak dibunuh para warga yang akan menjadi korban dari ilmunya tersebut, dengan melakukan itu Bapaknya berpikir sedang menyelamatkan kampung dari dukun santet.

Gambaran tersebut merupakan sebuah media bagi Intan Andaru terhadap pandangannya kepada pembaca, dia ingin menunjukan lewat novel tersebut bahwa para korban dari pembantaian tersebut tidak hanya dukun santet tapi ada dukun suwuk, dan orang biasa yang menjadi korban. Sementara itu, pandangan orang-orang dan pemuda yang membenarkan pembunuhan tersebut dia gambarkan pada tokoh Bapaknya Rama, Bapaknya Rama menganggap bahwa para dukun santet memang harus dibunuh. Anggapan tersebut sama dengan pandangan para orang-orang dan pemuda tersebut.

Latar belakang sosial pengarang dengan karya sastra mempunyai hubungan yang erat, karena pengarang lebih mudah menceritakan kondisi disekitarnya, seperti

gambaran tempat tinggal atau tempat asal yang ditulis dalam karya sastra. Intan Andaru berasal dari Banyuwangi tapi dia bukan orang Using. Dia orang Jawa yang terlahir di Banyuwangi. Berikut datanya.

Aku bukan orang Using, aku orang Jawa. Dalam kasus pembantaian itu kebanyakan korbannya orang Using, jadi dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* aku masukan budaya-budaya Using dan untuk bahasanya sendiri aku tanyakan teman yang asli orang Using, kebetulan juga dia aktif menulis di cerita-cerita Using gitu, ada kamus bahasa Usingnya juga. (Wawancara, 05 Juli 2020).

Data wawancara menunjukkan bahwa Intan Andaru mengaku bukan orang Using, dia merupakan keturunan dari orang Jawa yang lahirnya di Banyuwangi. seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa keluarganya campuran keturunan cina dan Jawa. Sementara Intan Andaru sendiri mengakui orang Jawa. Pernyataan tersebut, dia masukan ke dalam novel seperti pada tokoh Sari yang digambarkan orang Jawa bukan orang Using. Berikut datanya.

Pripun, Mak? aku lebih sering bicara dengan Mak Rebyak dengan menggunakan bahasa Jawa Campuran, ketimbang bahasa Using yang tak begitu aku kuasai.
Mak Rebyak menoleh, lalu menggeleng.
Sanggar dapat banyak undangan. Jenengan kok malah sedih?
Sing. Isun sing susah. kan seneng, Mak. Pemerintah rame-rame dukung penari gandrung. (PBM:130)

Percakapan Sari dan Mak Rebyak tersebut membuktikan bahwa Sari merupakan orang yang Jawa yang terlahir di Banyuwangi, dia lebih fasih berbahasa Jawa daripada bahasa Using sehingga dalam percakapannya dia menggunakan bahasa campuran Jawa dan Using dengan Mak Rebyak yang merupakan asli suku Using. Hal tersebut sama seperti pertanda untuk penggambaran dari sosok Intan ke dalam Sari yang sama-sama orang Jawa yang terlahir di Banyuwangi, di Banyuwangi sendiri di beberapa kecamatan suku Using berdampingan dengan suku lain yaitu suku Jawa dan Madura. Wikipedia (2020) yang berjudul *Suku Osing* menggambarkan bahwa penyebaran mayoritas suku Using di Banyuwangi terdapat di beberapa kecamatan seperti di kecamatan Songgon, Rogojampi, Blimbingsari, Singojuruh, Kabat, Licin, Giri, Glagah, Banyuwangi kota. Ada sebagian kecil yang berada di kecamatan Kalipuro, Sempu, Gambiran, Srono, Cluring, dan Genteng yang berbaur dengan komunitas suku lain seperti: Jawa dan Madura.

Budaya-budaya dan kalimat bahasa Using yang dimasukkan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* didapatkan Intan Andaru dari orang-orang di sekitarnya. Kalimat bahasa Using dia dapatkan dari temannya yang asli suku Using. Penggambaran budaya dan Bahasa using tersebut sebagai pelengkap untuk pengangkatan cerita bersejarah pembantaian di Banyuwangi yang korbannya kebanyakan suku Using. Berikut penggambaran dalam novel tentang budaya Using.

Beberapa perempuan paruh baya berbondong-bondong datang, lantas berjongkok menata sesajen berupa kupat lepet, jenang-jenangan, air kendi, dan kinang ayu dalam ancak yang dibuat dari pelepah.....

Tali pengikat terkait di lekuk hidung, ditarik oleh orang-orang yang mengenakan caping. Merekalah para kebo-keboan yang digiring oleh para petani. (PBM:13)

Aku masih sangat kecil waktu itu sehingga tak mengerti makna santet yang dimaksud..... Mereka bisa memasukkan paku, rambut, besi, silet, kalajengking, kelabang, beling, dan apa pun yang mengerikan pada tubuh seseorang. Masyarakat Using sendiri menyebut ilmu hitam sebagai ilmu sihir. (PBM:76)

Ayo, cerita-a maning, makene kesuk bisa tembus, rika sun weni akeh.

Nawi kisuk sing tembus. Kelendi tah? tanyaku ikut-ikut pakai bahasa Using.

Ya sing sun weni. (PBM:109)

Kabarnya bupati mulai menggalakkan kembali seni gandrung. Akhir tahun 2002 lalu, ketika gandrung sudah dinobatkan sebagai maskot kota Banyuwangi, di jalan-jalan utama bahkan mulai dibangun patung gandrung..... (PBM:132)

Pada akhirnya, aku menuruti Ibu. Walaupun aku tak menghendaki pencarian jodoh semacam ini, setidaknya setelah aku ikut geredoan, Ibu akan lebih tenang dan merasa aku masih menjadi anaknya yang penurut. (PBM:175)

Data di atas menunjukkan bahwa Intan Andaru tidak kesulitan dalam menggambarkan sosial budaya di Banyuwangi seperti: tradisi kebo-keboan, santet, bahasa Using, tari gandrung dan tradisi gredoan. Tradisi kebo-keboan merupakan tradisi ucap syukur terhadap hasil panen yang melimpah yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi. Santet merupakan ilmu pengasih turun temurun dari Banyuwangi, bahasa Using merupakan bahasa daerah Banyuwangi, tari gandrung merupakan tarian budaya yang berasal dari Banyuwangi, dan yang terakhir tradisi geredoan yang merupakan tradisi dalam pencarian jodoh. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa Intan Andaru yang merupakan orang Banyuwangi, sehingga tidak merasa kesulitan memasukan sosial budaya yang digabungkan dengan cerita sejarah pembantaian dukun di Banyuwangi 1998 sehingga penggambaran tersebut terasa hidup dan cukup detail. Sementara itu, selain dari ketertarikan terhadap peristiwa tersebut. Pada novel *Perempuan Bersampur Merah* Intan Andaru menambahkan pengalamannya. Berikut datanya.

Banyak pengalaman yang aku tuangkan di novel *Perempuan Bersampur Merah* (PBM) seperti cerita pembantaian yang pada waktu itu aku mengalaminya sendiri, cerita tentang penyembuhan dengan air putih yang di doakan itu aku mengalami sendiri juga dan dari keluarga sendiri sering melakukan itu, di Banyuwangi dulu sering seperti itu melakukan penyembuhan pada orang yang sedang sakit dan kesurupan dengan air yang sudah di doakan dan pengalaman yang aku dapat dari cerita orang-orang sekitar tentang menjadi tentara harus bayar dan harus bebas dari partai-partai terlarang. (Wawancara, 05 Juli 2020)

Data hasil wawancara mengungkapkan bahwa dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* banyak berisi tentang pengalamannya pengarang, seperti pengalaman yang merasakan tragedi pembantaian di Banyuwangi, pastinya Intan Andaru merasakan kegelisahan akibat tragedi tersebut, pengalamannya ini sudah dituangkan ke dalam karya sesuai dengan pandangannya terhadap peristiwa tersebut. Ada pengalaman yang dari keluarganya mengenai cara penyembuhan dengan air putih yang di doakan. Penyembuhan dengan air putih yang sudah di doakan merupakan penyembuhan yang sering dilakukan oleh orang-orang Banyuwangi untuk menyembuhkan orang-orang yang sakit dan orang-orang yang terkena gangguan makhluk halus. Berikut data tentang penyembuhan air yang di doakan.

Bapak kemudian bergegas ke belakang, mengambil garam dan air putih. Bapak berjongkok di dapur cukup lama sambil komat-kamit. Lalu keluar dan meyuruh si Ibu untuk meminumnya setengah gelas. Sisanya Bapak oleskan yang sudah didoakannya itu ke dahi, telapak tangan, pusar, dan telapak kaki sang anak yang terus menangis.” (PBM:50-51)

Data di atas menggambarkan penyembuhan dengan air yang di doakan Bapaknya Sari yang didatangi oleh sepasang suami istri beserta membawa anaknya, untuk meminta bantuan karena anaknya yang menangis dan badannya sempat kaku karena diganggu oleh makhluk halus. Bapaknya Sari membantu dengan cara memberikan air yang sudah di doakan yang kemudian diberikan kepada ibunya setengah gelas, lalu sisanya diberikan kepada anak untuk dioleskan pada bagian tubuh anak. Hal tersebut dilakukan agar anak yang menangis tersebut bisa tenang. Air putih yang didoakan memang sudah umum dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi untuk mengobati semacam gangguan dari makhluk halus. Tradisi penyembuhan, masyarakat Banyuwangi mempunyai macam-macam cara termasuk dengan cara menggunakan media air.

Menurut Novia Luthviatin (2015:38-41) dalam jurnalnya yang berjudul *MANTRA UNTUK PENYEMBUHAN DALAM TRADISI SUKU OSING BANYUWANGI* orang Using mempunyai beberapa karakteristik dari lima informan, dari kelima informan tersebut ada dua informan yang berinisial IM dan SO. IM merupakan seorang lelaki yang berusia 46 tahun dari desa Boyolangu. Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SMP dan pondok pesantren. Kesehariannya IM mengajar mengaji dan memimpin pegajian di Desa Boyolangu. IM memiliki keahlian sebagai pengobat berbagai macam penyakit dengan menggunakan metode mantra dan herbal. Ketika melakukan pengobatan IM memberikan minuman berupa air putih dan menyuruh pasien untuk mengucapkan doa atau mantra, mantra yang diucapkan pasien sendiri yaitu sholawat (kalimat pujian untuk Nabi Muhammad). Air putih yang diberikan pada pasien diambil dari dalam rumah. Pengobatan diakhiri dengan cara memberikan resep bahan herbal yang harus dicari sendiri oleh pasien. Sementara itu, SO seorang laki-laki dari

Desa Alasalang yang berusia 45 tahun. Sehari-hari beliau bekerja sebagai petani. SO memiliki kemampuan pengobatan dengan metode supranatural melalui suwuk/mantra. Ketika SO melakukan penyembuhan, biasanya SO memeriksa kondisi pasien dengan mengucapkan basmallah kemudian menarik nafas dengan menyentuhkan tangan ke lantai. Lamanya pemeriksaan dilakukan sekitar 5 menit dengan memegang tangan pasien dan sering menyebut nama Allah. Mantra juga diucapkan saat sebelum menyuruh pasien untuk meminum air putih. Air putih diletakkan di lantai, kemudian SO mengucapkan basmallah diikuti dengan bacaan mantra yang kurang jelas selama sekitar 2 menit. Air putih yang sudah dimantairai tersebut diberikan kepada pasien untuk diminum. Jika dilihat dari jurnalnya Novia Luthviatin, orang Using dalam melakukan penyembuhan dengan mantra medianya bermacam-macam, termasuk dengan air seperti yang ada pada novel *Perempuan Bersampur Merah*.

Intan Andaru menggambarkan pengalaman lainnya dari orang sekitarnya mengenai syarat menjadi tentara pada waktu itu. Jika ingin jadi tentara harus bayar dan bebas dari partai-partai terlarang dia gambarkan dalam cerita tentang keinginan Ahmad untuk menjadi tentara, dari cerita tersebut dijelaskan bahwa menjadi tentara harus bayar dan harus lepas dari partai-partai terlarang. Berikut data yang menggambarkan tentang pengalaman tersebut ke dalam novel.

Beberapa waktu lalu, aku mendengar kalau mau menjadi tentara, orang-orang harus menyiapkan banyak uang. Orang tua temanku sampai ada yang menjual tanah warisan mereka demi memasukkan anaknya ke pendidikan tentara. Harganya mahal. Orang bilang, di zaman seperti ini, apa-apa butuh duit. Mau kencing di tempat umum saja bayar, apalagi mau kuliah, apalagi jadi tentara. (PBM:150)

Tentu aku pernah mendengar cerita pemberontakan partai itu. Meski pelajaran IPS-terutama-sejarah aku tak pintar-pintar amat, tapi aku pernah dengar. Hanya saja aku tidak menyangka keluarga Ahmad menjadi korban pembersihan partai itu. (PBM:151)

Data tersebut merupakan penggambaran pengalaman dari orang sekitar Intan Andaru. Penggambaran tersebut digambarkan pada cerita Ahmad yang mempunyai keinginan untuk menjadi tentara. Untuk menjadi tentara harus mempunyai uang yang banyak karena masuk pendidikan tentara biayanya mahal. Keinginan untuk menjadi tentara tidak bisa dicapai oleh Ahmad karena kakeknya Ahmad pernah mengikuti partai terlarang. Menurut Ahmad untuk menjadi tentara harus bebas dari partai-partai terlarang. Akibat dari kakeknya yang pernah ikut partai terlarang Bapak dan adiknya Ahmad sulit cari kerja, bahkan Bapaknya Ahmad dulu juga ingin menjadi tentara tapi cita-cita tersebut tidak pernah tercapai. Sebenarnya yang mengikuti partai tersebut hanya kakeknya saja tapi berimbas bisa sampai ke keluarga lainnya. Cerita seperti ini bisa jadi tidak hanya dari orang-orang sekitarnya tapi dari keluarganya mengingat kakek dan kakek buyutnya seorang veteran.

Sumber Ekonomi Pengarang

Sumber ekonomi pengarang tidak dapat dipastikan bahwa sumber ekonominya dari hasil kegiatan menulis, dikarenakan pengarang pada umumnya memiliki penghasilan lain yang lebih utama dari hasil kegiatan menulis. Dapat diketahui dari biografi dan hasil wawancara, peneliti mengumpulkan data untuk mengetahui sumber ekonomi pengarang.

Intan Andaru merupakan seorang pengarang novel *Perempuan Bersampur Merah* mengungkapkan bahwa dari awal sampai sekarang dia tidak pernah berpikiran untuk menjadikan kegiatan menulis sebagai sumber utama pendapatannya. Hal tersebut dikarenakan kegiatan menulis yang ditekuni selama ini hanya dijadikan sebagai hobi untuk mengangkat cerita dari sekitarnya yang membuatnya tertarik kemudian dituangkan kedalam imajinasinya untuk dijadikan sebuah karya sastra. Sumber ekonominya Intan Andaru di dapat dari hasilnya bekerja sebagai dokter. Berikut datanya.

Selama ini saya tidak banyak berharap dari kegiatan menulis menjadi sumber pendapatan. Karena royalti yang saya dapatkan tidak begitu besar, apalagi penulis yang namanya belum cukup dikenal. Kecuali, seperti penulis-penulis populer yang karyanya sampai *best seller* seperti Tere Liye, bolehlah menjadikan kegiatan menulis sebagai sumber pendapatan karena pendapatannya sangat besar. Tapi kalau seperti saya itu paling buku saya terjual hanya 1000 copy atau beberapa itu pendapatnya tidak besar dan saya tidak pernah berharap untuk mendapatkan pendapatan besar dari menulis, syukur-syukur kalau buku saya laku di pasar atau jadi *best seller* ya itu lain ceritanya ya. Tapi tetap tidak ada sih keinginan untuk menjadikan kegiatan menulis sebagai pendapatan utama. Saya membuat sebuah karya karena tertarik dengan cerita yang saya dengar, dan berhubung saya suka menulis yaudah saya kembangkan cerita tersebut dalam bentuk karya. Jadi kalau ditanya dari kegiatan menulis ingin menjadikan sumber pendapat, saya tidak pernah terpikirkan itu soalnya harapan saya adalah meskipun menjadi seorang dokter tetep bisa menulis dan entah itu sampai kapan. Menulis bagiku adalah sebuah sarana untuk menyampaikan gagasan, karena menurutku bila dengan berbicara saja, siapa yang akan mendengarkan paling yang mendengarkan hanya satu atau dua orang saja tapi kalau lewat menulis kita tidak akan pernah tahu tulisan kita akan dibaca oleh berapa banyak orang. Jadi, kesempatan untuk di baca atau di dengar oleh banyak orang itu lewat tulisan. Mungkin orang yang bisa nyanyi mereka menyampaikan gagasannya lewat lagu, sutradara mungkin bisa lewat film, tapi karena saya bisanya nulis jadinya saya menyampaikan gagasan saya lewat tulisan. (Wawancara, 05 Juli 2019)

Data di atas menunjukkan bahwa Intan Andaru sebagai pengarang novel *Perempuan Bersampur Merah* dari dulu tidak pernah berkeinginan menjadikan kegiatan menulis sebagai sumber utama ekonominya. Hal tersebut dikarenakan royalti yang didapatkannya tidak banyak sehingga dia tidak pernah mempunyai pemikiran untuk

menjadikan menulis sebagai sumber ekonominya, tidak sama seperti pengarang-pengarang yang sudah terkenal seperti Tere Liye yang mendapatkan royalti cukup besar jadi bisa digunakan sebagai sumber ekonomi utama. Intan Andaru menganggap kegiatan menulis merupakan hobi dan sebagai bentuk wujud ketertarikannya terhadap cerita yang di dengar yang dikembangkan dengan imajinasinya untuk menjadi sebuah karya. Pekerjaan utamanya Intan Andaru adalah sebagai dokter, dia pernah bekerja sebagai dokter di plosok Halmahera Selatan dan pernah bekerja di RSUD Asmat-Papua. Menulis merupakan hobi yang sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan Intan Andaru. Hobinya tersebut sudah dia tekuni mulai dari kecil hingga sekarang meskipun dia sibuk dengan pekerjaannya sebagai dokter. Intan Andaru berharap agar selalu tetap bisa menekuni hobinya tersebut hingga tidak bisa diperkirakan sampai kapan. Lewat hobi menulis Intan Andaru bisa menyampaikan sesuatu yang ingin disuarakannya, hal tersebut kemungkinan dapat menjadi bermanfaat bagi orang-orang yang membaca karyanya karena gagasannya Intan Andaru dapat tersampaikan dengan mudah lewat tulisan.

Ideologi Pengarang

Menurut Dijk (dalam Saraswati, 2003:120), ideologi pengarang berhubungan dengan kepercayaan atau gagasan, baik sosial, politik dan ide-ide yang digunakan bersama dengan kelompok atau gerakan sosial tertentu. Sementara itu, menurut Saraswati (2003:121) ideologi merupakan sesuatu yang sifatnya abstrak sehingga sulit bila dipaksa masuk ke dalam novel. Novel mencoba untuk menghadapi pengalaman secara akrab dan dekat, sementara ideologi pada hakikatnya bersifat umum. Akan tetapi, dalam konflik sedemikian itulah novel politik mampu memikat. Ideologi merupakan tantangan utama bagi novelis yang harus memusatkan segala keterampilan dan kecerdasannya untuk mengatasi barang abstrak itu agar bisa masuk ke novel yang di tulisnya.

Ideologi dalam novel merupakan sebuah ide atau gagasan seorang pengarang tentang kehidupan yang didapatkan lewat pengalaman yang pernah dialami di lingkungan sekitar. Setiap pengarang memiliki ideologi tersendiri atau pandangan tersendiri yang dituangkan dalam karyanya, seperti Intan Andaru yang menuangkan ideologinya dalam novel. Jika dilihat dari latar belakang sosial dan sumber ekonominya, ideologi Intan Andaru adalah sosialisme.

Menurut I Gede Bangun Pradana (2017) pada artikelnya yang berjudul *20 Macam Ideologi di Dunia*, ideologi Sosialisme atau sosialis adalah paham yang bertujuan membentuk negara kemakmuran dengan usaha kolektif yang produktif dan membatasi milik perseorangan. Sosialisme dapat mengacu ke beberapa hal yang berhubungan dengan ideologi atau kelompok ideologi, sistem ekonomi dan Negara, sehingga secara ringkas ideologi sosialisme adalah rasa perhatian, simpati dan empati terhadap individu dan individu lainnya tanpa memandang status. Sistem ekonomi sosialisme sebenarnya cukup sederhana. Semua aspek ekonomi dianggap sebagai milik bersama, tapi bukan berarti harus dimiliki secara sepenuhnya secara bersama, semua aspek ekonomi boleh

dimiliki secara pribadi masing-masing, dengan syarat boleh digunakan secara Sosialis mirip dengan gotong-royong.

Menurut Reno Wikandaru dan Budhi Cahyo (2016) dalam jurnalnya yang berjudul *LANDASAN ONTOLOGIS SOSIALISME* bahwa sosialisme beranggapan kepemilikan bersama merupakan cara hidup yang paling baik dengan sedikit hak milik atau tidak ada hak milik sama sekali. Sosialisme tidak menyukai adanya hak milik pribadi karena hak milik pribadi membuat manusia egois dan menghancurkan keselarasan masyarakat yang alami. Sosialisme menginginkan pengorganisasian produksi oleh negara sebagai saran untuk menghapus kemiskinan dan penghisapan orang kecil. Sosialisme menyerukan persamaan hak bagi semua lapisan, golongan, dan kelas masyarakat dalam menikmati kesejahteraan, kekayaan dan kemakmuran. Sosialisme menginginkan pembagian keadilan dalam ekonomi. Tugas negara adalah mengamankan sebanyak mungkin faktor produksi untuk kesejahteraan seluruh rakyat, dan bukan terpusat pada kesejahteraan pribadi. Sosialisme menganggap bahwa negara adalah lembaga di atas masyarakat yang mengatur masyarakat tanpa pamrih. Sosialisme menganggap bahwa kapitalisme memiliki sifat yang jahat, yaitu: kapitalisme menghasilkan sistem kelas; kapitalisme adalah sistem yang tidak efisien; dan kapitalisme merusak sifat manusia karena cenderung membuat orang berlaku kompetitif, tamak, egois, dan kejam. Nilai-nilai utama dalam sosialisme adalah kesamaan, kerja sama, dan kasih sayang. Produksi dilakukan dengan dasar kegunaan dan bukan untuk mencari keuntungan semata-mata. Persaingan yang kompetitif digantikan dengan perencanaan. Setiap orang bekerja demi komunitas dan memberi kontribusi pada kebaikan bersama sehingga muncul kepedulian terhadap orang lain. Sosialisme berpendapat bahwa kodrat etis manusia adalah baik, sifat kodratnya adalah bersifat sosial dan menganggap bahwa ada harmonitas atau keselarasan dalam tatanan masyarakat.

Ideologi sosialisme ada pada diri Intan Andaru, hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang sosialnya pengarang, dari keluarganya yang campuran suku dan agama mengajarkannya untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya. Secara tidak langsung Intan Andaru tidak membedakan status karena dia dari kecil hidup di keluarga campuran suku dan agama sehingga dia tidak mempermasalahkan perbedaan. Pelajaran tersebut membuatnya mudah berbaur dengan banyak orang dan peduli dengan orang-orang di sekitar, ditambah lagi dengan pekerjaannya sebagai dokter membuatnya sering bertemu dengan banyak pasien dan masyarakat sehingga peluang berinteraksi sosial lebih besar yang membuatnya bisa tahu kejadian yang terjadi di sekitar.

Ideologi tersebut yang membuat Intan Andaru menghasilkan beberapa karya seperti buku kumpulan cerpen yang berjudul *Saat Waktu Bekerjan* yang terinspirasi dari seorang pasien yang dulunya seorang PSK tapi sudah berhenti dan berkeluarga, Intan Andaru merasa prihatin dengan kondisinya yang parah karena psikisnya terganggu akibat dari keluarga dan orang sekitar yang menjauhinya tanpa memberikan dukungan, dari situ tercipta karya kumpulan cerpen *Saat Waktu Bekerjan* supaya orang-orang yang membacanya tahu bahwa orang-orang yang terkena penyakit HIV/AIDS tidak

harus dikucilkan, mereka butuh dukungan untuk menghadapi penyakitnya. Sementara itu, *33 Senja di Halmahera* tercipta karena Intan Andaru pada waktu itu bekerja di Halmahera sering berkumpul dengan orang-orang sana dan mendengarkan peristiwa konflik agama tahun 1998, bahkan dia masih merasakan dampak dari peristiwa itu, dari situ dia menciptakan novel *33 Senja di Halmahera* untuk memberitahukan pandangannya bahwa perbedaan agama itu tidak harus menjadi pembatas. Pada novel *Perempuan Bersampur Merah*, Intan Andaru merasa peristiwa pembantaian dukun di Banyuwangi 1998 terasa menggelisahkan dan dia merasa resah ketika bertemu dengan orang-orang bahkan pemuda yang membenarkan pembunuhan tersebut sehingga dia menciptakan novel. Berikut data gagasan dan pandangan Intan Andaru yang dituangkan ke dalam novel *Perempuan Bersampur Merah*.

Mengenai gagasan yang ingin aku sampaikan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* itu lebih condongnya mengungkap pelanggaran HAM dari segi korban. Aku merasa sangat heran ketika bertemu dengan anak-anak muda pada waktu ada acara diskusi tentang peristiwa tersebut mereka membenarkan pembunuhan tersebut dan dulu sebelum aku punya ide menulis novel ini aku juga sering bertemu dengan orang-orang yang berbicara tentang pembantaian itu dan mereka membenarkan bahwa dukun santet memang harus dibunuh. Padahal, para korban dari pembantaian itu tidak hanya dukun santet saja, ada pawang hujan bahkan orang biasa yang menjadi korban. Menurutku pembunuhan atas nama apapun itu tidak bisa dibenarkan walaupun dia itu dukun santet, penjahat, atau pun pencuri ketika itu dibunuh tanpa diadili di pengadilan. Hal tersebut menurutku bukan suatu hal yang benar. Sebersalah apapun orang, mereka berhak menjalani pengadilan dulu, jadi ada proses untuk di adili tidak langsung di bunuh. Sementara itu, untuk budaya-budaya yang aku masukkan itu untuk bumbu agar suasananya biar lebih kerasa. Kalau budaya gandrung yang aku masukan itu sebenarnya sebagai bentuk kritik sosial karena menurutku pemerintah Banyuwangi sekarang lebih menganggap gandrung itu cuma penarik pariwisata saja jadi lebih ke penarinya, padahal antara penari gandrung dan gandrung itu berbeda. pandanganku mengenai gandrung, aku kurang setuju dengan tindakan pemerintah yang hanya memperhatikan penari gandrung untuk daya tarik pariwisata sedangkan para gandrungnya sendiri yang sudah sepuh tidak diperhatikan, mungkin ada satu gandrung yang diperhatikan jadi ketika ada acara, gandrung tersebut diundang. Akan tetapi, para gandrung lainnya tidak mendapat perhatian. Pemerintah hanya memperhatikan anak-anak muda yang menjadi penari gandrung untuk daya tarik pariwisata. Mangkanya di situ aku memasukan perbedaan penari gandrung dan gandrung. Harapanku dari pemerintah, jangan hanya memperhatikan penari gandrung saja tapi perhatikan para gandrungnya juga agar budayanya terjaga dan biar sama-sama adil. (Wawancara, 05 Juli 2020).

Data wawancara dengan Intan Andaru mengungkapkan gagasannya dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* adalah tentang HAM. Intan Andaru resah dengan pendapat orang-orang dan pemuda yang pernah ditemui berpendapat bahwa para dukun santet memang harus dibunuh, Dia ingin menyampaikan bahwa orang-orang yang

bersalah seperti pencuri, dukun, dan penjahat jika memang bersalah sebaiknya mereka diserahkan ke pihak berwajib agar mendapat proses pengadilan sesuai dengan kesalahan yang di perbuat. Jika mereka diadili sendiri hingga mereka kehilangan nyawa itu suatu hal yang salah. Intan Andaru menganggap bahwa orang-orang yang dianggap bersalah masih berhak mendapatkan proses pengadilan dan tidak harus langsung di bunuh. Hal tersebut yang membuat Intan Andaru resah karena tindakan tersebut merupakan perbuatan yang salah tapi masih sering dilakukan, saat mereka disuruh untuk menghentikan perbuatan tersebut justru mereka tidak menghiraukan karena alasan mereka mengadili tersebut harus dilakukan agar para pencuri dan penjahat merasa kapok serta tidak mengulangi kembali, dan berharap untuk orang-orang yang berniat mencuri atau menjadi penjahat mengurungkan niatnya.

Budaya-budaya yang dimasukkan oleh Intan Andaru hanya untuk bumbu agar suasananya benar-benar terasa di Banyuwangi, untuk budaya tari gandrung sebenarnya merupakan sebuah kritik sosial terhadap pemerintah. Intan Andaru kurang setuju dengan peran pemerintah yang lebih memperhatikan penari gandrung daripada gandrungnya sendiri, padahal penari gandrung dan gandrung itu berbeda tapi yang diperhatikan hanya gandrungnya saja dengan tujuan untuk daya tarik pariwisata. Harapannya untuk pemerintah juga sebaiknya pemerintah memperhatikan secara adil, tidak hanya penari saja tapi para gandrungnya juga diperhatikan agar adil dan budayanya terjaga.

Gagasan dan Pandangannya Intan Andaru merupakan tentang HAM, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggambaran gagasan dan pandangannya tersebut dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* adalah Sari. Sari merupakan tokoh utama yang berjuang keras mencari keadilan terhadap kematian Bapaknya yang diadili oleh para warga karena dianggap sebagai dukun santet yang meresahkan masyarakat pada waktu itu. Berikut datanya.

Tanpa Rama, aku dan Ahmad tetap mencari tahu tentang nama-nama yang kutulis di kertas itu. Tidak akan mencurigakan sebab kami pandai melakukan penyelidikan dan berpura-pura sebagaimana dalam buku-buku misteri yang pernah kami baca. (PBM:30)

Pak! Bapak! Bapaaaaaaaak!

Aku berteriak sekencang-kencangnya memanggil Bapak hingga kurasakan tenggorokanku serak. Kulepas rengkuhan Ibu. Kukejar Bapak sebisaku. Kutarik pakaian orang-orang yang mengambilnya. Kupukuli kaki mereka. (PBM:65).

Kedukaan mengunjungiku setiap hari. Bapakku mati sebagai tuduhan sebagai dukun santet yang katanya banyak menjatuhkan korban..... Aku dan Ibu selalu yakin, Bapak tak seperti yang mereka tuduhkan Bapak tak akan pernah menyakiti orang lain. (PBM:71)

Beberapa data di atas menunjukkan perjuangan tokoh Sari dalam mencari keadilan terhadap kematian Bapaknya. Pada awal cerita hingga akhir cerita Sari

berjuang untuk mencari keadilan tersebut dengan cara mencari orang yang sudah didata olehnya dalam bentuk tulisan di kertas kecil. Sari melakukan pencarian tersebut dibantu oleh kedua sahabatnya yaitu Ahmad dan Rama. Ahmad dari kecil selalu menemani Sari untuk mencari orang-orang yang dicurigai tersebut, sedangkan untuk Rama pada awal cerita dia sempat menjauhi Sari dan Ahmad tanpa ada alasan yang jelas, tapi pada akhir cerita disaat Rama duduk dibangku kuliah ternyata Rama berperan besar dalam pencarian keadilan HAM tersebut. Dia mengikuti organisasi yang membuatnya sering ikut demo agar kasus tentang pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap dukun dibuka kembali oleh pengadilan. Data-data tersebut yang membuktikan bahwa tokoh Sari mewakili gagasan dan pandangan Intan Andaru tentang keadilan HAM.

Integrasi Sosial Pengarang

Integrasi sosial pengarang merupakan keterlibatan pengarang dalam kehidupan sosialnya, sejauh mana pengarang terlibat dalam masyarakat sekitarnya. Menurut Wellek dan Warren (dalam Saraswati, 2003:15) pengarang dapat dibedakan menurut kadar integrasi mereka dalam proses sosial. Pada karya-karya pop, kadar ini tinggi. Akan tetapi, pada karya-karya Bohemianisme, karya *poete maudit*, dan karya pengarang yang menekankan kebebasan berkreasi, kadar ini kecil, bahkan mungkin tercipta “distansi sosial” yang ekstrem. Jadi, dapat disimpulkan pengarang yang sosialnya tinggi akan lebih sering berbaur dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya, sebaliknya dengan pengarang yang sosialnya rendah akan jarang atau bahkan membatasi diri dengan lingkungan sosialnya.

Pengarang sebagai makhluk sosial tentunya mempunyai cara berbeda-beda dalam berhubungan sosial. Jika Intan Andaru dilihat dari latar belakang keluarga yang terlahir dari keluarga campuran suku dan agamanya, dari perbedaan tersebut dia dari kecil sudah diajarkan oleh keluarga untuk peka terhadap sekelilingnya. Hal tersebut dapat dipastikan Intan Andaru merupakan seseorang yang mempunyai kepedulian sosial tinggi sehingga mudah membaur dengan masyarakat di tempat tinggalnya atau di tempat kerjanya tanpa memandang status. Pekerjaannya sebagai dokter sebagai mediana untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Pada saat ini, dia lebih sering bersosial lewat pekerjaannya sebagai dokter yang membuatnya sering berinteraksi dengan banyak orang antara pasien dan masyarakat di sekitarnya. Berikut data pada waktu wawancara.

Untuk interaksi sosialku, aku lebih sering berinteraksi dengan masyarakat. Kyk seandainya waktu aku PTT, aku terjun langsung ke mereka agar dekat secara personal biar bisa saling mengenal mereka tujuannya yang pertama biar enak kalo ada apa-apa secara aku dokter bagian sana, dan yang kedua biar saya bisa mempelajari budaya lain seperti itu. Soalnya kalo waktu aku bekerja di puskesmas pasti aku lebih cenderung dekat dengan masyarakat soalnya kalau bekerja di puskesmas itu dianjurkan untuk terjun ke masyarakat, jadi aku dari situ bisa mengenal mereka dan seperti menjadi bagian dari mereka sehingga aku tau budaya mereka tapi kalo bekerjanya di rumah sakit tidak dianjurkan seperti

itu, tapi aku lebih condong ke masyarakat karena aku lebih suka bisa berbaur dan dekat mereka kayak sering bermain dengan mereka dan mempelajari pemikirannya mereka, sedangkan kalau pasien mungkin hanya beberapa saja. Kalau diluar pekerjaan aku ikut komunitas GMNI, jadi kalau ada acara baksos gitu aku ikut dan berinteraksi dengan banyak orang. (Wawancara, 05 Juli 2020)

Data wawancara di atas menunjukkan bahwa Intan Andaru sering berbaur dengan banyak orang lewat pasien dan masyarakat. Pasien dan masyarakat sudah tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan Intan Andaru yang merupakan seorang dokter, lewat pekerjaan tersebut yang secara alami membuatnya berbaur dengan pasien dan masyarakat. Terutama kalau seandainya dia sedang PTT dan di tempatkan di puskesmas dia lebih condong dekat dengan masyarakat karena ketika dia bekerja di puskesmas, dia dianjurkan untuk dekat dengan masyarakat daerah sana agar memudahkannya bila terjadi sesuatu dan di sisi lain anjuran tersebut begitu mendukungnya karena dia suka berbaur dengan masyarakat seperti bermain dengan mereka dan mempelajari pemikiran mereka serta bisa mengenal budaya mereka, dengan cara berbaur tersebut dia dapat banyak mendengarkan cerita-cerita dari mereka yang membuatnya tertarik dan memunculkan ide untuk menuangkan cerita yang didengar ke dalam karya, sehingga cerita yang diangkat olehnya terlihat menarik.

Beberapa karya ada yang terinspirasi dari hasil dia ketika berinteraksi dengan orang, seperti buku kumpulan cerpen *Saat Waktu Bekejaran* yang terinspirasi dari cerita yang di dapatkan dari pasien yang terkena HIV/AIDS, *33 Senja di Halmahera* terinspirasi ketika dia bekerja di Halmahera, dia berinteraksi dengan masyarakat sana lalu mendengarkan cerita konflik agama 1998 yang dampaknya masih dirasakan bahkan ketika Intan Andaru menolong seorang pasien yang nonmuslim untuk mencarikan dana, pasien tersebut terkejut serta tidak percaya bahwa yang menolongnya adalah seorang muslim dari situ Intan Andaru membuat karya tersebut untuk menyampaikan pandangannya bahwa perbedaan agama tidak perlu dijadikan pembatas terutama saat menolong tidak harus memandan status, dan novel *Perempuan Bersampur Merah* tersinspirasi dari tragedi pembantaian dukun di Banyuwangi tahun 1998, menurutnya tragedi tersebut menggelisahkan sehingga dia ingin mengangkat cerita tersebut dalam karyanya, di sisi lain dia merasa heran dengan pandangan orang-orang dan para pemuda yang membenarkan pembunuhan dukun santet. Menurut Intan Andaru pembunuhan dukun tidak harus dilakukan, jika memang mereka bersalah sebaiknya mereka diadili di pengadilan dengan hukuman yang sudah tertulis, pandangan tersebut dia masukan ke dalam novel.

Pada data wawancara Intan Andaru menyatakan bahwa kegiatannya selain diluar pekerjaan dia mengikuti organisas GMNI. Organisasi tersebut terdapat di seluruh Indonesia. Pada organisasi tersebut Intan Andaru menjelaskan jika ada acara seperti baksos dia mengikutinya karena bisa berinteraksi dengan banyak orang. Dapat disimpulkan bahwa Intan Andaru memiliki tingkat kepedulian sosial tinggi, dia suka

berbaur dengan banyak orang sehingga menimbulkan rasa perhatian, simpati dan empati terhadap orang lain.

Ketika setiap karya yang diciptakan, untuk memperkenalkan kepada para pembaca Intan Andaru memperkenalkan karyanya melalui penerbit, selain melalui penerbit dia memperkenalkan karyanya dengan cara bersosial lewat organisasi penulis yang ditemuinya, seperti yang dilakukannya ketika dia memperkenalkan novel *Perempuan Bersampur Merah*. Berikut datanya.

Pada waktu aku menulis novel *Perempuan Bersampur Merah* aku kerja di Banyuwangi dan kenal sama beberapa komunitas penulis di Banyuwangi jadi mereka yang bantu memperkenalkan novel *Perempuan Bersampur Merah* dengan cara mengadakan bedah buku, launching buku, dan kalau untuk penebitnya itu pakai Gramedia karena novelku sebelumnya pakai Gramedia. (Wawancara, 05 Juli 2020)

Data wawancara di atas menunjukkan bahwa Intan Andaru memperkenalkan novel *Perempuan Bersampur Merah* lewat komunitas penulis di Banyuwangi yang ditemuinya. Komunitas tersebut membantu Intan Andaru memperkenalkan novel dengan cara bedah novel, launching novel dan lain-lain. Sementara itu, untuk memperkenalkan karyanya lewat penerbit, Intan Andaru memperkenalkannya lewat penerbit Gramedia. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kadar integrasi sosialnya Intan cukup tinggi, dia berbaur dengan banyak orang sehingga membuatnya dapat dengan mudah memperkenalkan karyanya kepada masyarakat.

Analisis sosiologi pengarang dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* menghasilkan cerminan latar belakang pengarang yang merupakan orang yang lahir dari Banyuwangi. Latar belakangnya yang menjadi orang Banyuwangi tersebut membuat Intan Andaru menggambarkan suasana dan kondisi latar pada novel tersebut begitu mudah. Sumber ekonomi pengarang yang utama adalah dokter, sedangkan untuk kegiatan menulis hanya sekedar hobi dan karya yang dibuat merupakan hasil hobi yang sudah ditekuninya. Hobinya tersebut sudah menghasilkan beberapa karya yang sumbernya dari ketertarikan cerita yang didengar dari pasien dan masyarakat yang ada di sekitarnya lalu dikembangkan dalam sebuah karya. Ideologi Intan Andaru adalah sosialisme, dari ideologi tersebut dia mempunyai prihatin, simpati dan empati terhadap individu lain tanpa memandang status. Pada novel *Perempuan Bersampur Merah* Intan Andaru mempunyai pandangan bahwa peristiwa pembunuhan dalam bentuk apa pun tidak bisa dibenarkan karena itu sebuah pelanggaran HAM walaupun orang yang dibunuh itu seorang dukun santet, penjahat ataupun seorang pencuri tetap tidak bisa dibenarkan. Menurutnya orang yang bersalah tetap berhak mendapatkan proses pengadilan yang harus dilewati dan tidak untuk diadili oleh masyarakat hingga terbunuh. Integrasi sosialnya Intan Andaru dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan ideologi sosialisme sehingga dia mempunyai tingkat kepedulian sosial yang tinggi, terlihat dari pekerjaannya sebagai dokter yang menjadi media untuk berbaur dengan banyak orang seperti pasiennya dan masyarakat sekitar, sehingga dapat dikatakan

bahwa kadar integrasi sosial Intan Andaru cukup tinggi. Hal tersebut yang membuat Intan Andaru mendapatkan cerita yang kemudian dituangkan ke dalam karyanya seperti mengangkat cerita dari kasus-kasus dari wilayah sekitarnya atau orang di sekitar dan pasiennya.

SIMPULAN

Hasil analisis penelitian tersebut menjelaskan latar belakang Intan Andaru yang terlahir dari golongan keluarga kelas menengah dengan campuran agama dan sukunya. Dia mempunyai hobi menulis dari kecil sampai sekarang masih dia tekuni. Pekerjaannya adalah seorang dokter yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pendapatan utama. Ideologinya adalah sosialisme, sehingga dia memiliki rasa prihatin, simpati dan empati terhadap individu lain tanpa memandang status. Ideologi tersebut yang membuatnya mudah berbaur dengan masyarakat sehingga sering mendengarkan cerita-cerita yang ada di sekelilingnya lalu cerita-cerita yang membuatnya tertarik dia jadikan karya sastra. Integrasi sosialnya Intan Andaru mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari karya-karyanya. Contohnya novel *Perempuan Bersampur Merah* yang mempunyai gagasan terhadap HAM, menurutnya pembunuhan dalam bentuk apa pun tidak bisa dibenarkan meskipun para pelaku yang dibunuh adalah penjahat, pencuri atau dukun santet. Jika mereka memang bersalah tidak harusnya dibunuh karena mereka masih mempunyai hak untuk menjalani hukuman yang ada di pengadilan, jadi lebih baik biar hukum tertulis yang dijalani dan tidak perlu melakukan tindakan pembunuhan terhadap pelaku. Intan Andaru memperkenalkan novel *Perempuan Bersampur Merah* lewat beberapa orang yang ada di komunitas penulis di Banyuwangi yang mau membantu memperkenalkan novel tersebut dengan cara mengadakan bedah novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaru, I. 2019a. *Perempuan Bersampur Merah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Andaru, I. 2019b. "Intan Andaru Novel Wabah Campak dan Gizi Buruk di Asmat". <https://www.ciptamedia.or.id/ciptamediaekspresi/proposal-lengkap/novel-wabah-campak> (diakses 17 Oktober 2019).
- Saraswati, E. 2003. *Sosiologi Sastra Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.
- Wellek, R. & Warren, A. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.